

## ANALISIS BAHASA SATIRE DALAM PERTARUNGAN POLITIK 2019

*Satire Language Analysis in Political 2019*

**Ni Nyoman Ayu Suciartini**

STMIK STIKOM BALI

Jalan Raya Puputan, Denpasar, Bali

Pos-el: [papyucix@gmail.com](mailto:papyucix@gmail.com)

Naskah masuk: 16 Juni 2019, disetujui: 21 Juni 2019, revisi akhir: 3 Juli 2019

### Abstrak

Satire sekarang umum ditemukan, terutama menjelang perjuangan politik pada tahun 2019. Bahasa satir ini cukup efektif untuk digunakan oleh kedua belah pihak yang saling bertarung, terutama dalam mengkritik. Pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis bahasa sindiran dalam pertarungan politik 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan analisis sindiran dalam pertarungan politik 2019. Metode penelitian menggunakan analisis pragmatis dalam teks di situs [mojok.co](http://mojok.co). Identifikasi ini dapat ditemukan dalam teks artikel di situs. Penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa rubrik, seperti esai dan sudut di situs berita [mojok.co](http://mojok.co), ada gaya bahasa sindiran yang sengaja digunakan oleh penulis dengan berbagai keperluan, salah satunya adalah untuk menyindir atau mengkritik dan juga mengekspresikan kritik humor humor.

**Kata kunci:** satire, wacana, situs berita

### Abstract

*Satire is now commonly found, especially ahead of the political struggle in 2019. This satire language is quite effective to be used by both sides fighting each other, especially in criticizing. The problem statement in this research is how to analyze satire language in political battles 2019. The purpose of this study is to describe analysis of satire in 2019 political battles. The research method uses pragmatic analysis in text on the [mojok.co](http://mojok.co) site. This identification can be found in the article text on the site. Research shows that in several rubrics, such as essays and corners in the [mojok.co](http://mojok.co) news site, there is a style of satire language that is deliberately used by writers with various purposes, one of which is to insinuate or criticize and also express criticism humor.*

**Keywords:** satire, discourse, news site

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan sebuah komunikasi. Bahasa verbal dan nonverbal saling menguatkan untuk membentuk komunikasi yang positif dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Begitu pentingnya sebuah bahasa, dalam hal komunikasi, seseorang tidak canggung untuk menggunakan gaya bahasa dalam penyampaian. Dalam hal menyampaikan kritik pun, bahasa

memegang peranan penting agar kritik tersebut dapat mengenai sasaran, dengan bahasa yang tetap santun dan sopan. Untuk itulah perlu adanya gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian kritik tersebut, salah satunya dengan memanfaatkan gaya bahasa satire. Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata

bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya. Bahasa memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia, alat untuk mengidentifikasi diri.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilis*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Bila dilihat gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, maka kita dapat mengatakan, "Cara berpakaianya menarik perhatian orang banyak", "Cara menulisnya lain daripada kebanyakan orang", "Cara jalannya lain dan yang lain", yang memang sama artinya dengan "gaya berpakaian", "gaya menulis" dan "gaya berjalan". Dilihat dan segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Menurut Laksmi Wijaya (2012:132), majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pemikiran dari pengarang. Penggunaan majas dalam sebuah karya

sastra untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menurut Djoko (2010:62), majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Majas (Waluyo, 1995:83) secara umum berfungsi untuk menghasilkan kesenangan imajinatif, menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca, menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya, dan mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Kegiatan berbahasa merupakan kegiatan yang berada dalam alam sadar seseorang. Di mana ketika kita menggunakan bahasa, maka kita secara sadar menggunakan bahasa tersebut. Proses kesadaran itulah, seseorang dapat belajar berbahasa dan membedakan penggunaan bahasa yang baik atau sebaliknya bahasa yang tidak baik. Inilah yang dapat membedakan seseorang, dari cara berbahasa mereka akan mempertunjukkan karakter seseorang. Bahasa adalah media yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, perasaan dalam beragam isu, baik sosial, ekonomi, bahkan politik. Beragam isu politik hangat di negeri ini sering membuat orang jadi berlomba-lomba untuk memberi kritik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Secara lisan bisa dalam bentuk ungkapan langsung perkataan atau pun aksi tertentu di tempat tertentu pula. Tulisan kritik dapat berupa kalimat pendek maupun panjang (artikel) di media *online*, seperti media arus utama, medsos, atau platform blog dan lain sebagainya. Tidak bisa dimungkiri bahwa keinginan berkomentar itu didasarkan keberpihakan atau pemikiran tertentu terhadap suatu kebijakan, keadaan/situasi maupun tokoh politik tertentu. Tulisan kritik dapat berupa sebuah sindiran (satire) dengan maksud 'menampar' pemikiran pembaca agar melihat sisi lain secara lebih kritis dan sedikit genit, tapi argumentatif tentang sesuatu hal. Tulisan Satire itu

sekaligus sebuah hiburan yang menyegarkan. Keinginan menyampaikan kritik hendaknya membawa seseorang untuk tidak terjebak penghinaan terhadap seseorang atau kelompok.

Tulisan bernada Satire berbeda dengan Penghinaan (*hate speech*). Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire biasanya disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme, dan parodi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "satire" adalah 'gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang'. Sementara itu, arti kata "menghina" adalah 'merendahkan, memandang rendah, memburukkan nama baik orang, menyinggung perasaan dengan memaki atau menistakan'. Penghinaan memuat ucapan kebencian (*hate speech*), yakni tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dengan bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, agama, jenis binatang, dan lain-lain.

Satire merupakan gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran atau ejekan terhadap suatu keadaan atau seseorang. *Political satire* adalah bagian dari satire yang khusus mengambil sisi hiburan dari sebuah fenomena politik. Digunakan pula dalam pidato politik untuk mengungkapkan pesan secara implicit, seperti pada saat "menyerang" lawan politik dengan menggunakan kata-kata sindiran. Pesan satire bisa diwujudkan dalam beragam bentuk, karikatur, tulisan, karya sastra, maupun karya seni lainnya. Bahasa satire kini banyak ditemui, khususnya menjelang pertarungan politik tahun 2019. Bahasa satire ini cukup efektif digunakan oleh kedua kubu yang saling bertarung, khususnya dalam menyampaikan kritik. Hal ini menjadi menarik sebab penggunaan bahasa satire ini membuat munculnya diksi atau pilihan kata, kalimat, jargon, yang viral dan fenomenal di masyarakat. Hal ini menarik untuk diteliti sebab pertarungan politik 2019 ini banyak sekali bahasa-bahasa

kiasan yang akhirnya mulai muncul dengan makna-makna baru, makna yang *nyeleneh*, makna yang tidak biasa.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan kajian pustaka berupa penelitian sejenis. Penelitian terdahulu terkait penggunaan bahasa satire pernah dilakukan dengan judul Satire Politik dalam Lagu "Andai Ku Gayus Tambunan" memaparkan bahwa pesan satir dalam lagu "Andai Ku Gayus Tambunan" ini setidaknya mengangkat tiga hal penting. Pertama, tentang ketidakberdayaan masyarakat kelas proletar berhadapan dengan ketidakadilan hukum. Kedua, masalah moralitas dan skandal terselubung dari aparat penegak hukum dan pemilik kekuasaan. Ketiga, adanya hubungan antara struktur kekuasaan yang korup dengan tuntutan publik. Penelitian lainnya yaitu penelitian berjudul "Wacana Satire Politik dalam Situs *Mojok.co* yang menyatakan bahwa gaya penulisan di situs *mojok.co* ini memang bernada satire, tetapi menghibur dan terdapat banyak kritik. Setiap kontributor yang menulis wajib mengikuti gaya satire yang diusung berdasarkan isu-isu tertentu. Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai kajian literatur terdahulu, penelitian dengan judul "Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019" ini memiliki kebaharuan dan penting dilakukan. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitiannya dan juga membahas mengenai hal yang sedang kekinian dalam pertarungan politik di tahun 2019. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan rumusan masalah, yaitu bagaimana analisis bahasa satire dalam pertarungan politik 2019, khususnya dalam pemberitaan media *online* (*mojok.co*)? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis bahasa satire dalam pertarungan politik 2019 khususnya dalam pemberitaan media *online* (*mojok.co*).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang memaparkan secara terperinci terkait objek penelitian. Sebagai penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan

hipotesis sebagai jawaban alternatif terhadap permasalahan yang diajukan sebagaimana yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Namun, hipotesis itu hidup dalam pikiran peneliti yang digunakan sebagai tuntunan dalam melakukan penelitian ini. Landasan teoretis dalam kajian pustaka tidak dimaksudkan sebagai dasar yang mengikat gerak peneliti, juga tidak bermuara pada hipotesis alternatif tertentu yang perlu diverifikasi dengan data empiris. Teori yang disajikan lebih berfungsi sebagai dasar berpijak dan bekal wawasan yang memandu peneliti dalam menggeluti objek penelitiannya.

Berdasarkan rancangan penelitian ini, ada lima pokok yang akan dilakukan, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang diperlukan, (3) menentukan prosedur pengumpulan data, (4) menentukan prosedur pengolahan data, dan (5) menarik simpulan. Sesuai dengan rancangan penelitian kualitatif, dalam menentukan subjek dan objek penelitian dijabarkan sebagai berikut. Subjek dalam penelitian ini pertarungan politik tahun 2019 baik secara lisan maupun tulisan yang muncul di media sosial maupun media elektronik, sedangkan objek penelitiannya yaitu bahasa satire yang digunakan, baik dari segi pilihan kata (diksi), maupun kalimat.

Ada beberapa proses yang akan peneliti jalani dalam penelitian ini, meliputi 1). mengumpulkan data, 2) analisis data. Dalam proses analisis data, setiap interaksi dalam kelas akan diobservasi mengenai ada tidaknya pendidikan toleransi yang dikemukakan, 3) Teknik Pengumpulan Data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Mencatat ungkapan satire

dan sarkasme. Dalam hal ini peneliti mencatat dengan teliti ungkapan satire dan sarkasme yang terdapat dalam media pemberitaan (berita) *online*. Kemudian menganalisis dengan dibantu kajian pragmatik sebagai analisisnya. Adapun jenis data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data, yaitu kata maupun kalimat yang mengandung majas satire dalam pertarungan politik yang disampaikan lewat media social, media cetak. Adapun jenis data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data, yaitu kata-kata atau kalimat yang merepresentasikan gaya bahasa satire dalam pertarungan politik 2019. Teknik pengumpulan data ini akan memberikan arahan bagi peneliti dalam memperoleh data yang kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat bantuannya, yaitu instrumen penelitian (Emzir, 2009:32). Data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang akan dipecahkan adalah tuturan, kata, kalimat, gaya bahasa, gestur yang merepresentasikan gaya bahasa satire. Instrumen penelitian juga digunakan untuk mendukung teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Pemilihan instrumen ditujukan untuk menunjang penggunaan metode dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan penelitian berjalan lancar dan sistematis (Arikunto, 2006:160). Alat atau fasilitas ini penting bagi kegiatan penelitian. Tujuannya untuk mempermudah kerja peneliti, dalam artian peneliti lebih cermat, lengkap, sistematis, dan menghasilkan yang terbaik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif. Secara umum, analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi wacana isu politik dalam bentuk artikel opini yang bersifat satire. Peneliti memilih *Mojok.co* sebagai situs artikel opini yang berisi tanggapan kritis terhadap isu sosial, politik, ekonomi, agama maupun budaya yang ada di Indonesia. Namun artikel opini yang bertema pertarungan politik Indonesia 2019 menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Wacana yang diteliti adalah kumpulan opini dalam rubrik rame dan esai yang bersifat satire yang ditulis oleh redaktur juga beberapa kontributor dalam situs tersebut. Selanjutnya, peneliti memilih situs *Mojok.co* sebagai objek penelitian karena situs *Mojok.co* tidak hanya sebagai wadah opini publik, tetapi juga sebagai situs hiburan yang informatif dengan gaya bahasa sindiran sekaligus parodi. Selain itu situs *Mojok.co* merupakan pelopor situs hiburan yang berani menampilkan dan mengkritik isu-isu politik secara terbuka dan satire melalui teks yang ada dalam artikel. Dalam penelitian ini, wacana yang dimaksud adalah pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterance*) yang membentuk wacana.

Satire dan parodi yang menjadi karakter tulisan opini dalam situs ini ditunjukkan dalam teks berhubungan dengan paradigma postmodern. Kandungan teks satire yang membawa wacana dalam situs ini disampaikan dalam bentuk sindiran humor yang menyinggung kondisi politik masyarakat sekitar secara spontanitas dengan gaya yang sederhana. Dalam situs ini, komedi satire digunakan untuk menyalurkan kritik, gagasan dan norma yang menjadikan wacana politik diobjektifikasi menjadi bahan penggiring opini publik terhadap suatu isu tertentu dalam bentuk sindiran humor.

Situs *Mojok.co* dibentuk pada tanggal 28 Agustus 2014 oleh Puthut Eko Ariyanto. Dalam kurun waktu satu tahun, *Mojok.co* memiliki jumlah pengunjung 10.000 per hari dengan jumlah klik *preview* hingga 50.000.

Sebagai pelopor situs satire politik di Indonesia, *Mojok.co* menjadi media paling populer yang belum dikalahkan dengan media sejenisnya. Total pengunjung *Mojok.co* tiap bulan bahkan sampai menembus angka 2.000.000 *page viewers* disertai puluhan ribu pengikut di akun media sosial Facebook dan Twitter (*techno.okezone.com*, diakses 14 Mei 2019). Situs *Mojok.co* kemudian menjadi pelopor media alternatif yang menyoroti berbagai sudut pandang tentang isu-isu yang sedang berkembang. Berdasarkan segmentasi pembacanya, situs *Mojok.co* lebih banyak membidik pembaca muda perkotaan yang mulai jengah dengan kebakuan informasi. Sehingga *Mojok.co* memilih lebih memosisikan diri sebagai media hiburan namun tetap konsisten untuk menyoroti isu-isu terkini (*indoneside.com*, diakses 14 Mei 2019).

Untuk mengungkap wacana satire politik apa saja yang dalam situs, peneliti memilih beberapa judul opini dan esai yang cukup merepresentasikan tema-tema politik besar di Indonesia sepanjang tahun 2019. Beberapa judul tersebut, di antaranya Titek Soeharto dan Tommy Soeharto, Ratu dan Raja Satire Indonesia, Farhat Abbas, Amien Rais, Hingga Arif Poyuono: Mentertawakan Cara Menakuti Para Bapak Ini, Setelah Luncurkan Buku Puisi, Fadli Zon Tancap Gas Luncurkan Buku Catatan Kritis, Asisten Pribadi Sebut Prabowo Bisa Berkomunikasi dengan Hewan-Hewan di Sekitarnya, Silaturahmi Jokowi dan Prabowo: Ini 5 Tempat Paling Ideal Buat Ketemuan, dll.

Dalam kajiannya, gaya bahasa satire yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu mencakup dua kategori, satire mengkritik, dan satire menertawakan atau yang bersifat humoris.

#### 3.1 Satire Kritikan

a. *Masalahnya begini. Kita tahu kalau coblosan belum akan meredakan tensi persaingan cebong dan kampret. Bahkan bisa dikata suasana semakin panas ketika ada tuduhan kecurangan. Ancaman, ajakan untuk bergerak, disampaikan secara terbuka tanpa filter. Apalagi kalau Ki Amien Rais sudah dapat inspirasi.* (esai Farhat Abbas, Amien Rais, Hingga Arif Poyuono:

Mentertawakan Cara Menakuti Para Bapak Ini, *Mojok.co*, 2019)

Dari data di atas, terlihat penulis ingin mengkritisi segala hal yang diperbincangkan dan diperbuat Amien Rais sebagai politikus. Pilihan kata Ki Amin dalam kalimat tersebut tentu saja bukan tanpa sebab. Penulis esai tersebut ingin menekankan bahwa Amien Rais adalah politikus tua dan berpengalaman yang seharusnya dapat memberikan teladan sikap maupun perkataan untuk Indonesia yang lebih damai, Indonesia yang lebih baik. Namun, isu politik yang belakangan berembus membuat Amien Rais seperti kehilangan akal sehat. Banyak pernyataan dan perbuatannya yang justru dinilai negatif oleh warganet. Panggilan Ki Amien menunjukkan keinginan warganet juga penulis esai untuk waktunya Amien Rais beristirahat dalam urusan perebutan kursi kekuasaan. Dilihat dari konteks situasi politik tahun 2019 ini, Amien Rais memang banyak diperbincangkan terkait hal-hal yang sudah dilontarkannya di ruang publik. Pilihan kalimat penulis "apalagi kalau Ki Amien Rais sudah dapat inspirasi" merupakan gaya bahasa sindiran atau satire yang dipilih oleh penulis untuk mengungkapkan kekecewaannya terhadap sikap politik Amien Rais. Ada kritik yang hendak disampaikan penulis lewat gaya bahasa satire yang dituliskannya, yaitu harapan bahwa politikus-politikus kaya akan pengalaman, salah satunya seperti Amien Rais dapat membuat situasi politik Indonesia sejuk dan damai, bukan memanas seperti yang dilakukannya dalam konteks pembelaan hoaks Ratna Sarumpaet, kata dan kalimat mengancam pemerintahan yang dilontarkan secara langsung di hadapan publik, juga hal-hal yang berkaitan dengan isu SARA yang terus dilontarkan untuk memanas suhu politik.

b. Adalah Farhat Abbas, yang untunglah sudah dipecat, yang pernah berkata bahwa mereka yang memilih Jokowi akan masuk surga, sementara yang tidak bakal masuk neraka. "Saya berpantun, pilih Jokowi masuk surgawi, pilih mereka masuk neraka. Daripada menghina fitnah, bully, atau nyinyir orang, mending memuliakan orang

*lain. Silakan tafsirkan positif," kata Farhat. Beliau masih menambahi dengan bikin postingan di Instagram. Farhat Abbas bilang begini: "Pak Jokowi adalah presiden yang akan membawa Indonesia masuk surga!"* (esai Farhat Abbas, Amien Rais, Hingga Arif Poyuono: Mentertawakan Cara Menakuti Para Bapak Ini, *Mojok.co*, 2019)

Pilihan gaya bahasa satire mengkritik juga dilayangkan penulis kepada pengacara fenomenal, Farhat Abbas. Berdasarkan konteks perpolitikan sebelumnya, segala tindak tutur Farhat Abbas dikenal gemar mengumbar sentimen negatif terhadap hal-hal yang bertentangan dengan dirinya. Ia juga kerap dikomentari warganet sebab terlalu nyinyir di media sosial. Kalimat yang dipilih penulis adalah "Farhat Abbas, yang untungnya sudah dipecat..." memuat konten kritikan terhadap Farhat Abbas sebagai pendukung salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. Pemilihan diksi adalah seolah ditekan penulis bahwa citra yang melekat dalam diri Farhat Abbas adalah ia sebagai sosok provokatif dan nyinyir yang tak mendasar. Gaya satire menyindir ini dituliskan dengan harapan bahwa sebagai tidak ada lagi politikus yang mengadu domba, memecah belah, bahkan kalimat atau ucapan yang seharusnya keluar dari mulut politikus dipikirkan matang dan bijak. Kata surga dan neraka yang dipilih penulis juga menggambarkan kritikan bahwa politikus di Indonesia yang gemar mengumbar politik identitas dan kerap bersinggungan dengan agama. Ada harapan yang disampaikan penulis kepada politikus untuk tidak lagi menggunakan diksi surga neraka terhadap pilihan-pilihan politik atau membawa unsur agama dalam kampanye yang dilangsungkan.

c. Begitulah bentuk "ancaman" dari Bapak Farhat Abbas. Seperti seorang bapak zaman lawas sedang "mengancam" anaknya untuk memilih jurusan kuliah sesuai keinginan orang tua. "Masuk Sastra itu nggak punya masa depan. Pokoknya masuk Pendidikan Bahasa Inggris, Hukum, atau Kedokteran." Kamu merasakan hal yang sama? Meyakinkan orang memang tidak mudah. Kalau sudah mentok, bawa saja agama, dan

*makhluk halus. "Ayo pulang, udah maghrib. Nanti kamu diculik genderuwo sama wewe." Sementara itu di sudut cabang pohon beringin, genderuwo memandang dengan sinis sambil bilang, "Beach, please. Aing juga yang kena." Di sebelahnya wewe mengangguk setuju. (esai Farhat Abbas, Amien Rais, Hingga Arif Poyuono: Mentertawakan Cara Menakuti Para Bapak Ini, Mojok.co, 2019)*

Hampir seluruh kalimat dalam kutipan di atas bernada satire. Penulis menyindir sikap politikus yang tengah bertarung di kancah perpolitikan 2019. Penulis mengkritisi sikap yang ditonjolkan kedua kubu saling mengadu dendam dan hal-hal negatif yang semakin membuat warga dunia nyata maupun dunia maya seolah gerah dengan kompetisi menjadi pemimpin di negeri ini. Diksi satire yang dipilih penulis seperti membawa nama makhluk halus, wewe, hingga genderowo memang terkesan menyindir politikus yang bak setan, gemar menakut-nakuti. Penulis juga menyampaikan pesan bahwa nama-nama makhluk halus yang disebutkan kadang tidak lebih seram dibandingkan politikus yang pandai bersilat lidah itu. Hal ini juga terkait dengan diksi genderowo yang pernah disebutkan Fadli Zon dalam puisinya yang cukup fenomenal berjudul "Ada Genderowo di Istana". Penulis menggunakannya kembali untuk mengingatkan pembaca bahwa kerap politikus serupa atau gemar membawa-bawa makhluk halus sebagai bahan perbincangan. Politikus yang gemar membangkitkan makhluk halus ini dinilai terlalu berlebihan hingga membawa-bawa nama makhluk halus sebagai perbandingan dalam menyatakan figure politikus lainnya. "Aing juga kena" adalah kalimat satire yang dipilih penulis untuk mengungkapkan kekecewaan makhluk halus atas penyebutannya yang dibawa-bawa dalam pertarungan politik 2019.

d. *DPR RI boleh dibilang gagal sebagai sebuah institusi. Dari target 50 UU yang harus mereka selesaikan, hanya 5 yang berhasil mereka kerjakan. Kendati demikian, mereka masih cukup beruntung, sebab kegagalan mereka sedikit terobati*

*oleh kiprah salah satu anggota mereka, Fadli Zon. Wakil Ketua DPR yang satu ini baru saja meluncurkan buku terbarunya yang berjudul "Kata Fadli". Yah, lumayan, lah. Nggak bisa menerbitkan UU, tapi setidaknya bisa menerbitkan buku. (rubrik rame, Setelah Luncurkan Buku Puisi, Fadli Zon Tancap Gas Luncurkan Buku Catatan Kritis, Mojok.co, 2019)*

Gaya satire dalam kutipan di atas terlihat dalam penggalan kalimat yang menyatakan bahwa kegagalan DPR dengan tugas dan perannya yang utama, yaitu menyelesaikan undang-undang justru terbengkalai karena anggota dewan yang terhormat tersebut disibukkan dengan urusannya masing-masing. Salah satunya yang paling sibuk yaitu Fadli Zon yang lebih mengutamakan menerbitkan buku dalam kurun waktu hitungan minggu. Penulis seolah ingin mengkritisi bagaimana mungkin DPR tidak bisa menyelesaikan undang-undang ataupun rancangannya jika membuat dan menerbitkan buku saja masih ada waktunya. Penulis dengan gaya satirenya mempertanyakan kewajiban utama seorang anggota dewan. Sebab bisa dilihat dari konteks yang menyelimutinya, Fadli Zon bisa menerbitkan dua buah buku yang menyindir pemerintahan hanya dalam waktu dua minggu. Adapun untuk urusan kewajiban DPR, dari target 50 UU yang harus mereka selesaikan, hanya lima yang berhasil dikerjakan. Penulis menyampaikan rasa ironisnya lewat kalimat-kalimat satire yang menyindir.

e. *Bagaimana tidak? Ngabalin pernah dengan sembrono menyebut Amien Rais omongannya kayak comberan. Padahal saat itu posisi Ngabalin adalah Staf Kepresidenan yang harusnya menjaga citra institusinya, eh malah mengucapkan penghinaan di ruang publik ke lawan politik. Jika Jokowi adalah bapaknya Ngabalin, bisa-bisa disentuh pipinya ini anak karena suka ngawur kalau pilih diksi....., (Dari Denny Siregar Sampai Rocky Gerung, Inilah Para Jagoan Di Kubu Jokowi Dan Prabowo, Mojok.co)*

Bahasa satire yang disampaikan penulis dalam esainya yaitu dengan memilih kalimat "Jika Jokowi adalah bapaknya, Ngabalin, bisa disentuh pipinya karena ngawur pilih diksi". Kalimat ini menyatakan kritikan terhadap pendukung salah satu pasangan presiden yang kerap mengumbar diksi tanpa memperhitungkan kelayakannya di hadapan publik. Oknum yang dikritik ini terbilang tidak pantas mengeluarkan kata-kata untuk mengkritisi sebab melihat jabatannya yang sebagai staf kepresidenan. Penulis bermaksud hendak mengkritisi politikus yang masih saja mengumbar sentimen negatif secara brutal, tanpa mengindahkan pendidikan politik yang benar untuk diketahui khalayak. Meskipun berhadapan dengan lawan dan rival politiknya, seorang politikus diharapkan dapat memilih kata dan kalimat yang santun, bijak, dan tepat sasaran. Bukan malah menyebar kebencian apalagi hoaks.

### 3.2 Satire Menertawakan

a. *Keberhasilan memimpin selama durasi yang mendekati Liverpool nggak juara Premier League sangat lama ini berhasil karena cara mempertahankan dinasti Soeharto. Seolah-olah ada pemilihan umum, padahal semuanya udah tahu siapa yang bakal menang. Lha ya jelas menang, anggota PNS dan ABRI di seluruh pelosok negeri "diwajibkan" mencoblos Partai Golkar....* (rubrik rame, Titiek Soeharto dan Tommy Soeharto, Ratu dan Raja Satire Indonesia, *Mojok.co*, 2019)

Gaya Bahasa satire, selain menyindir, juga dapat dimanfaatkan untuk menertawakan sesuatu bergaya humor namun tetap di dalamnya terdapat sindiran-sindiran terhadap objek, sesuatu, maupun seseorang. Dalam kutipan di atas, "mendekati Liverpool..." dipilih penulis untuk menyatakan waktu yang sangat lama, bahkan sangat lama. Hal ini dimanfaatkan oleh penulis esai untuk menyatakan bagaimana rezim Suharto ketika memimpin dan hal-hal yang diklaim baik padahal sejatinya di bawah kepemimpinan Suharto banyak hal menjadi sangat menyiksa. Penulis juga menyoroti hal lain, yaitu terkait pemilihan umum saat rezim Suharto yang sungguh berbeda dengan demokrasi

setelahnya. Jika masa Suharto, pemilu sudah dengan jelas memenangkannya dan tidak ada kejutan dalam pesta demokrasi seperti saat ini. Penulis membeberkan fakta dengan gaya bahasa satire yang menertawakan pernyataan-pernyataan Titiek Soeharto dan juga Tomy Soeharto. Penulis juga dengan sengaja dan sadar memberi garis tengah dalam sindirannya untuk menyatakan waktu yang lama terkait kepemimpinan Soeharto. Hal ini sontak membuat siapa pun akan tertawa dan membenarkan bahwa kalimat tersebut sangat satire untuk menyebutkan masa yang sangat lama.

b. *Selain ahli berkomunikasi dan berpidato, Prabowo juga disebut mampu berkomunikasi dengan binatang. Salah satu kemampuan penting yang mutlak dimiliki oleh para pemimpin adalah kemampuan komunikasi dan penguasaan Bahasa. Lha gimana, urusan pidato, Jokowi kalah telak. Urusan berbicara bahasa Inggris, Jokowi kalah telak lagi. Nah, yang terakhir ini, Jokowi bukan hanya kalah telak, tapi bahkan blas nggak dapat skor, yakni urusan berkomunikasi dengan hewan. Boleh percaya boleh tidak, Prabowo Subianto ternyata diketahui bisa berkomunikasi dengan hewan.* (rubrik rame, Asisten Pribadi Sebut Prabowo Bisa Berkomunikasi dengan Hewan-Hewan di Sekitarnya, *Mojok.co*, 2019)

Dalam kolom komentar di situs *Mojok.co* terkait tulisan dengan judul "Asisten Pribadi Sebut Prabowo Bisa Berkomunikasi dengan Hewan-Hewan di Sekitarnya" sangat riuh. Banyak warganet seolah menertawakan fakta yang diungkap oleh asisten pribadi Prabowo. Penulis kembali menuliskan fakta terkait kemampuan lain dari Prabowo dengan gaya bahasa satire yang sukses membuat siapa pun tertawa. Penulis menyebutkan bahwa Jokowi, pesaing Prabowo kalah telak. Jokowi tak disebutkan memiliki keahlian ajaib. Lain halnya dengan Prabowo yang memiliki banyak kelebihan. Berpidato dengan Bahasa Inggris, kemampuan berkomunikasi, hingga menguasai Bahasa hewan. Penulis menyindir bahwa untuk menjadi seorang pemimpin, wajib

hukumnya menguasai bahasa binatang. Jika pemimpin tidak memiliki kriteria ini, maka tidak berhak menjadi pemimpin. Penulis menyebutkan binatang semut, cicak, nyamuk, yang mendekati Prabowo bisa saja mengurungkan niatnya ketika ditanyai oleh Prabowo perihal maksud kedatangan binatang-binatang tersebut.

c. *Tentu tak bisa dibuktikan secara ilmiah, apakah Prabowo benar-benar bisa berkomunikasi dengan hewan atau tidak. Namun yang jelas, jika ia memang benar-benar bisa berkomunikasi dengan nyamuk, semut, kucing, sampai kuda, maka Prabowo jelas bukan orang biasa. Kalau memang benar Prabowo bisa berkomunikasi dengan hewan, maka ia layak disejajarkan dengan Dr. Dolittle ataupun Eliza Thornberry. Dan kalau seandainya Pilpres besok ternyata dia menang, maka akan lebih hebat lagi, sebab ia layak disandingkan dengan Prabu Angling Dharma dan Nabi Sulaiman. Memang dahsyat betul Pak Prabowo ini.* (rubrik rame, Asisten Pribadi Sebut Prabowo Bisa Berkomunikasi dengan Hewan-Hewan di Sekitarnya, *Mojok.co*, 2019)

Dalam kalimat di atas, penulis esai seolah meragukan kemampuan berbahasa binatang yang dimiliki Prabowo seperti yang disebutkan oleh asisten pribadi Prabowo. Pilihan kalimat yang menyatakan bahwa Prabowo layak disandingkan dengan Dr. Dolittle dan Eliza Thornberry. Dr John Dolittle adalah karakter dalam film yang digambarkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan hewan, tetapi keluarga dan koleganya menganggapnya gila. Dia harus bisa meyakinkan mereka sebelum dirinya dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Sementara itu, Eliza Thornberry adalah karakter dalam serial *The Wild Thornberrys* adalah serial animasi Amerika Serikat yang disiarkan di Nickelodeon dari tahun 1998 hingga 2004. Serial ini menceritakan petualangan keluarga Thornberry dalam menjelajahi setiap belahan dunia dan beradaptasi dengan alam liar dan Eliza digambarkan memiliki kemampuan berbicara dengan hewan seperti Prabowo. Pengungkapan hal lainnya yaitu dengan menyandingkan Prabowo dengan prabu angling darma adalah kekonyolan yang

sungguh menohok. Gaya Bahasa yang sungguh menertawakan. Diketahui bahwa prabu angling darma adalah tokoh dalam serial kolosan Indonesia yang juga punya kemampuan berbicara dengan binatang. Penulis menyandingkan kemampuan Prabowo ini dengan beberapa tokoh yang memang digambarkan secara nyata memiliki kemampuan berbicara dengan binatang. Penyebutan kemampuan hebat benar Prabowo ini seolah menyindir bagaimana kekuatan-kekuatan Prabowo yang justru tak ada hubungannya dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin.

d. *Terbitnya buku Fadli Zon ini membuktikan bahwa ia bukan anggota DPR sembarangan. Ia adalah sosok yang hebat dan linuwih. Meluncurkan dua buku dalam jeda waktu yang hanya seminggu tentu saja bukan hal yang mudah. Hanya orang-orang yang punya kepedulian literasi yang tinggi yang bisa melakukannya. Dan Fadli Zon terbukti mampu menjadi salah satunya. Perkara nggak sanggup menyelesaikan UU, itu soal lain. Yang penting kan bisa menyelesaikan buku. Pokoknya yang penting literasi saja dulu. Ya tho? Selamat ya Om Fadli. Jangan lupa kirim-kirim bukunya ke sini. Biar nanti bisa kita endorse.* (rubrik rame, Setelah Luncurkan Buku Puisi, Fadli Zon Tancap Gas Luncurkan Buku Catatan Kritis, *Mojok.co*, 2019)

Penyebutan penulis terhadap tokoh yang hendak dikritisi yaitu Fadli Zon sukses membuat pembaca tertawa. Penulis menyatakan bahwa Fadli Zon bukanlah anggota dewan sembarangan. Fadli Zon juga disebutkan sangat peduli terhadap gerakan dan dunia literasi. Buktinya, Fadli Zon dapat menerbitkan dua buah buku dalam waktu hanya dua minggu saja. Jelas sekali kalimat ini bernada sindiran. Kalimat yang lain yang dinyatakan penulis yaitu meminta Fadli Zon mengirimkan bukunya untuk di-*endorse* adalah sebuah kelucuan. Penulis hendak mengutarakan maksud agar buku yang susah payah dibuat oleh anggota dewan yang terhormat itu agar bisa dibaca oleh banyak orang. Fadli Zon juga dinyatakan sebagai tokoh yang hebat *bin linuwih*. Penyebutan ini bernada sindiran

bahwa sejatinya yang terjadi justru kebalikannya. Buku Fadli Zon yang dicetak begitu singkat itu berisikan nyinyiran dan puisi-puisi Genderowo yang dinilai oleh publik sebagai karya sastra yang tak mendidik. Bagaimana mungkin karya puisi juga buku tersebut dapat memajukan pemahaman literasi di Indonesia jika muatan dalam buku melulu berisi soal kebencian dan penyebar fitnah.

e. *Angkringan juga merupakan simbol bertemunya berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pertemuan Jokowi dan Prabowo tidak hanya untuk mendamaikan pendukungnya. Mereka juga bisa pula sambil ngobrol ngalor ngidul soal bagaimana cara terbaik untuk membangun bangsa kita tercinta. Sambil bercanda ria dan saling lempar olokan tanda keakraban. Uhhh, betapa menyenangkannya kita bisa melihat persahabatan mereka. Meski mungkin, mereka beberapa kali harus mengulang omongan karena hilir mudiknya kendaraan yang lewat. Apalagi kalau yang lewat adalah motor dengan knalpot blombongan.* (rubrik Pojokan, Silaturahmi Jokowi dan Prabowo: Ini 5 Tempat Paling Ideal Buat Ketemuan, *Mojok.co*, 2019)

Penulis menggunakan satire dengan tujuan untuk mengajak kubu yang tengah bertarung dalam politik 2019 juga pendukungnya untuk dapat duduk damai dan saling merangkul sebab pemilihan sudah usai dan waktunya untuk membangun Indonesia yang lebih baik setelah tahun-tahun kampanye dan kemenangan berlangsung. Penulis dengan kalimat saling melempar olokan tanda keakraban menyatakan keinginan agar Prabowo dan Jokowi dapat menunjukkan sikap kenegarawanannya untuk dapat diikuti oleh pengikut setia mereka. Satire menertawakan yang dipilih penulis hendak menyoroti bahwa angkringan yang dimaksud dapat berupa tempat-tempat sederhana, dimanapun yang penting kedua kubu dapat saling berkomunikasi efektif untuk meredakan isu-isu negatif pasca-pemilihan Presiden.

f. *Tentu saja tempat ini gampang ditemukan di Google Map masing-masing. Selain itu,*

*kursi yang banyak tidak perlu membuat keduanya antri duduk. Mereka pun bisa duduk dan mengobrol berlama-lama di sana tanpa perlu khawatir diusir oleh petugas—meski tidak memesan apa-apa. Coba bayangkan jika Jokowi dan Prabowo berboncengan dan mengobrol di atas jembatan sambil melihat senja? Melihat mereka mengobrol, tertawa, sambil sesekali menunjuk-nunjuk ke salah satu sudut. Daya magis apakah yang terlahir dari peristiwa itu? Sungguh, sebuah keromantisan yang begitu paripurna.* (rubrik Pojokan, Silaturahmi Jokowi dan Prabowo: Ini 5 Tempat Paling Ideal Buat Ketemuan, *Mojok.co*, 2019)

Penulis menyampaikan satire dalam kalimat kursi yang banyak tidak perlu membuat keduanya antri. Keduanya yang dimaksud penulis adalah dua kubu yang tengah memperebutkan kursi tertinggi untuk memimpin bangsa Indonesia. Penulis ingin menyampaikan dengan gaya humoris bahwa banyak kursi yang bisa diduki, tidak harus duduk di kursi no. 1 dengan menjadi Presiden jika ingin berbuat untuk negara ini. Penulis juga mengkritisi bahwa menjadi pemimpin sebuah bangsa harus dapat mengantre dalam artian jika memang sudah layak dan rakyat menjatuhkan pilihan kepada siapa pun, maka tidak perlu berebut, tidak perlu membuat gaduh hanya untuk kepentingan menjadi pemimpin semata. Semua yang bertarung, siapapun yang sedang berkompetisi harus siap kalah dan mengakui kemenangan pihak lain. Penulis juga menyampaikan keinginan ketika politikus yang sedang bertarung, meski hasilnya jauh dari harapan bisa kembali berdamai, berpelukan hangat, untuk sama-sama membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan bersatu, bukan berseteru. Membayangkan Jokowi dan Prabowo duduk di atas jembatan pada saat senja merupakan satire yang menyatakan harapan bahwa Prabowo dan Jokowi dapat menebar bibit cinta dan keromantisan meski sedang berlaga dan bertaung. Diksi senja menggabarkan hal yang penuh cinta dan keromantisan yang hamper nihil ditunjukkan oleh kedua kubu baik di dunia maya maupun nyata. Terutama bagi pendukung kedua paslon,

keduanya terus memproduksi kebencian, menebar fitnah, hingga melupakan bahwa kedamaian dan kesatuan bangsa lebih utama dari sebuah kemenangan apalagi kursi jabatan.

#### 4. SIMPULAN

Untuk mengungkap wacana satire politik apa saja yang dalam situs *mojok.co*, peneliti memilih beberapa judul opini dan esai yang cukup merepresentasikan tema-tema politik besar di Indonesia sepanjang tahun 2019. Beberapa judul tersebut, di antaranya: Titiek Soeharto dan Tommy Soeharto, Ratu dan Raja Satire Indonesia, Farhat Abbas,

Amien Rais, Hingga Arif Poyuono: Mentertawakan Cara Menakuti Para Bapak Ini, Setelah Luncurkan Buku Puisi, Fadli Zon Tancap Gas Luncurkan Buku Catatan Kritis, Asisten Pribadi Sebut Prabowo Bisa Berkomunikasi dengan Hewan-Hewan di Sekitarnya, Silaturahmi Jokowi dan Prabowo: Ini 5 Tempat Paling Ideal Buat Ketemuan, dll.

Dalam kajiannya, gaya bahasa satire yang ditemukan hadir dalam setiap tulisan esai maupun opini, mencakup dua kategori, satire mengkritik, dan satire menertawakan atau yang bersifat humoris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Wijaya, Laksmi. (2012). *EYD: Ejaan Yang Disempurnakan, Peribahasa, Majas, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Singkatan dan Akronim*. Depok: Pustaka Makmur.
- Eny Parwati, Sang Ayu Putu. (2011). *Kebertahanan Bahasa Bali Komunitas Remaja Kuta, Badung*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Partana, Paina dan Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suastra, I.M. (2002). "Categorisation of Balinese Speech Levels" *Austronesia: Bahasa, Budaya, dan Sastra*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardi, B. (1996). *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra UI.

Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.